

Konsep Diri Pada Anak Sekolah Dasar dan Menengah Pertama

Fitri Andriasari
Magister Sains Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK. Konsep diri merupakan gambaran, penilaian, persepsi tentang diri. konsep diri berkembang begitu manusia lahir dan terbentuk dari pengalaman dan informasi dari lingkungan sekitar. Individu dengan konsep diri yang tinggi lebih banyak memiliki pengalaman yang menyenangkan daripada individu dengan konsep diri yang rendah, hal ini juga akan berdampak pada kehidupan dewasanya nanti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara konsep diri anak laki-laki dan anak perempuan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Subjek dalam penelitian ini adalah 50 anak usia 8 – 13 tahun yang terdiri dari 25 anak perempuan dan 25 anak laki-laki yang diambil dari sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Untuk mengukur konsep diri pada anak ini digunakan CSCS (Children's Self - Concept Scale) yang terdiri dari 25 pertanyaan dari 6 indikator . Uji yang digunakan adalah uji t tidak berpasangan, Pada varian data kelompok sama diperoleh signifikansi = 48 karena nilai $p > 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan skor konsep diri anak laki-laki dan anak perempuan.

Kata Kunci : Konsep Diri anak, laki- laki dan Perempuan.

Pendahuluan

Konsep Diri pada anak – anak disini identik dengan harga diri. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya , meliputi karakteristik fisik, social, psikologis emosional aspirasi dan prestasi (Hurlock). Konsep diri mulai terbentuk dan berkembang begitu manusia lahir, konsep diri seseorang terbentuk dari pengalaman sendiri dan informasi dari lingkungan sekitar yang terintegrasi ke dalam konsep diri. Konsep diri merupakan faktor bawaan tapi dibentuk dan berkembang melalui proses belajar yaitu dari pengalaman- pengalaman individu dalam interaksinya dengan orang lain. Individu dengan konsep diri yang tinggi lebih banyak memiliki pengalaman yang menyenangkan daripada individu dengan konsep diri yang rendah.

Konsep diri adalah penilaian tentang kepatutan diri pribadi yang dilayangkan dalam sikap, yang dimiliki seseorang mengenai dirinya. maksudnya adalah tentang bagaimana perasaan kita terhadap diri sendiri. proses penilaian terhadap diri sendiri ini diperoleh melalui proses membandingkan dengan yang lain, mendapatkan perlakuan dari orang lain, baik berupa penghargaan atau bersifat cemoohan (Djukanda Harjasuganda, 2008).

Konsep diri pada anak adalah suatu persepsi tentang diri dan kemampuan anak yang merupakan suatu kenyataan bagaimana mereka memandang dan menilai diri mereka sendiri yang berpengaruh pada sikap yang mereka tampilkan. Konsep diri anak terbentuk melalui perasaan anak tentang dirinya sendiri sebagai hasil dari interaksi dan pengalaman dari lingkungan terdekat, kualitas hubungan yang signifikan dengan keluarga atau orang tua, anak merasa mampu melakukan eksplorasi dan anak merasa berguna. Konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual (Keliat, 2005).

Menurut Lutan (2001 : 88), “Konsep diri adalah penilaian tentang kepatutan diri pribadi yang dinyatakan dalam sikap, yang dimiliki seseorang mengenai dirinya”. Maksudnya adalah tentang bagaimana perasaan kita terhadap diri kita sendiri. Proses penilaian terhadap diri sendiri ini diperoleh melalui proses membandingkan dengan yang lain, mendapatkan perlakuan dari orang lain, baik berupa penghargaan atau bersifat cemoohan. Misalnya pada kasus seorang siswa yang selalu gagal di sekolah atau tidak pernah sukses mempelajari keterampilan dalam pembelajaran penjas. Biasanya siswa akan memendam perasaan gelisah, malu, merasa bersalah sampai menjadi seseorang yang mudah frustrasi.

Keadaan ini akan bertambah parah apabila guru dan orang tua tidak menaruh perhatian atau kurang peduli terhadap kesulitan yang sedang dihadapi oleh anak tersebut, Sebaliknya pada anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan keyakinan yang mantap maka ia dapat dikatakan memiliki konsep diri yang positif (positive self concept) yaitu seseorang yang menilai dirinya mampu dan ia dapat menetapkan tujuannya secara realistis.

Banyak kasus pada anak yang orang tuanya kecanduan alkohol dan kebanyakan dari anak – anak

tersebut menjadi pendiam, anak-anak ini mengalami stress dan mengalami tingkat kecemasan yang cukup tinggi. Pada anak usia sekolah disekolah mereka membutuhkan konseling dari gurunya untuk mendapatkan dukungan mentalnya agar konsep diri mereka lebih baik dan meningkat dan disini diberikan sebuah treatment atau terapi untuk meningkatkan konsep diri dan tingkat kebahagiaan mereka dalam mengatasi masalah yang ada di dalam pikiran mereka. (Jodi, James & Cordelia, 1997).

Berbeda pada kasus anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) (Lois, & Eric, 2002). konsep diri mereka masih menjadi permasalahan yang disebabkan oleh tingkat stress karena kecemasan yang ada pada diri mereka, disini peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mendukung untuk menjalani terapi yang nantinya yang berpengaruh dalam meningkatkan untuk menghadapi permasalahan konsep dirinya diharapkan bisa meningkat melalui terapi yang diberikan oleh peneliti.

Konsep diri pada anak di daerah pegunungan dan pedesaan di Negara Nepal pada 101 anak atau sampel yang diambil oleh peneliti pada anak usia 7 sampai 14 tahun. Bukti hasil kelayakan kadar atau tingkat konsep diri anak-anak ini masih membutuhkan dasar psikologi yang tepat untuk meningkatkan nilai konsep diri anak-anak ini. Mereka tinggal di daerah terpencil yang hanya mengandalkan hiburan dari bermain dan bernyanyi, yang masih jauh dari tingkat kebahagiaan, mereka tinggal di kaki gunung everest yang jauh dari kota yang bermata pencarian sebagai pengembala kambing dengan kesibukan anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan Nepal mereka jauh dari kota dan menganut agama budha. (David & Murari, 1999).

Penelitian juga menunjukkan pada konsep diri dan harga diri pada anak-anak social kognitifnya masih dipengaruhi oleh jenis kelamin laki-laki atau perempuan, dimana mereka berfikir akan menjadi konsep diri mereka meningkat atau akan jatuh, maka akan berpengaruh pada kesuksesan pelajaran di sekolahnya dan mereka mempercayainya itu. Banyak guru percaya bahwa para siswa mempunyai konsep diri yang tinggi ketika mereka merasakan kebahagiaan saat berada di lingkungan sekolahnya maupun di lingkungan keluarganya dan akan menjadi terbaik di sekolahnya, dengan hal ini maka tidak hanya akan berpengaruh terhadap konsep dirinya namun juga akan mempengaruhi hasil prestasi belajarnya di sekolah. (Angela & James, 1998).

Pada anak-anak di Cina yang orang tuanya pindah untuk bekerja ini sangat mempengaruhi tingkat konsep diri anak-anak mereka, mereka merasa sangat kesepian saat orang tua mereka pindah, dan hal ini sangat mempengaruhi konsep diri anak-anak mereka, bagi mereka lingkungan baru sangat mempengaruhinya karena harus melakukan penyesuaian diri lagi terhadap lingkungan sekitar yang baru selain itu orang tuanya yang mulai sibuk dengan pekerjaan-pekerjaannya yang juga sangat mempengaruhi tingkat kecemasan anaknya yang kemudian akan mempengaruhi konsep diri anak. (Lijuan Liu, Xun Sun, Yue Wang & Qiang Guo, 2010).

Hasil dari studi jurnal konsep diri pada anak usia 9 sampai 14 tahun dengan anak yang menderita penyakit yang akut dan kronis. Dalam studi yang dilakukan pada 154 subyek atau anak. 77 anak dengan mengalami gangguan penyakit kronis dan 77 anak mengalami gangguan penyakit akut. Dari hasil studi tersebut didapatkan semakin tinggi konsep diri pada anak maka semakin rendah anak mengalami penyakit kronis dan akut (Gulumser Golteki & G. Baran, 2007).

Selain itu pengaruh mendengarkan musik pada konsep diri anak yang dirawat di rumah sakit dapat meningkatkan konsep diri pada anak, kreativitas dan meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah. Dilihat dari study yang dilakukan dengan menggunakan eksperimen yang diawali dengan menggunakan pre test selanjutnya diberikan perlakuan dengan mendengarkan musik dan setelah itu menggunakan post test didapatkan hasil yang signifikan pada group yang diberikan perlakuan. (Cynthia, D. Kathy, & Linda Schreder, 2005).

Konsep diri pada anak-anak sangat berpengaruh terhadap nilai pada mata pelajaran di sekolahnya. Dimana anak-anak berfikir dan ketika konsep diri mereka meningkat maka nilai mata pelajaran akan meningkat namun sebaliknya dimana konsep diri mereka menurun maka nilai mata pelajaran mereka juga akan ikut menurun. Para guru juga mempercayai bahwa ketika anak-anak mempunyai tingkat konsep diri yang lebih tinggi maka nilai dan konsep dirinya sangat berpengaruh hal ini juga sangat dipengaruhi oleh kebahagiaan mereka terhadap atau kebahagiaan di lingkungan keluarga atau disekolah yang mereka rasakan.

Kajian Pustaka

Konsep Diri

Konsep diri pada anak-anak, konsep diri pada anak-anak disini identik dengan harga diri. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya, meliputi karakteristik fisik, sosial, psikologis emosional aspirasi dan prestasi (Hurlock). Konsep diri mulai terbentuk dan berkembang begitu manusia lahir, konsep diri seseorang terbentuk dari pengalaman sendiri dan informasi dari lingkungan sekitar yang terintegrasi kedalam konsep diri. Konsep diri merupakan faktor bawaan tapi dibentuk dan berkembang melalui proses belajar yaitu dari pengalaman-pengalaman individu dalam interaksinya dengan orang lain. Individu dengan konsep diri yang tinggi lebih banyak memiliki pengalaman yang menyenangkan daripada individu dengan konsep diri yang rendah.

Konsep diri pada anak adalah suatu persepsi tentang diri dan kemampuan anak yang merupakan suatu kenyataan bagaimana mereka memandang dan menilai diri mereka sendiri yang berpengaruh pada sikap yang mereka tampilkan. Konsep diri anak terbentuk melalui perasaan anak tentang dirinya sendiri sebagai hasil dari interaksi dan pengalaman dari lingkungan terdekat, kualitas hubungan yang signifikan dengan keluarga atau orang tua, anak merasa mampu melakukan eksplorasi dan anak merasa berguna. Konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, fisik, emosional, intelektual, sosial dan spiritual (Keliat, 2005).

Menurut Lutan (2001 : 88), "Konsep diri adalah penilaian tentang kepatutan diri pribadi yang dinyatakan dalam sikap, yang dimiliki seseorang mengenai dirinya". Maksudnya adalah tentang bagaimana perasaan kita terhadap diri kita sendiri. Proses penilaian terhadap diri sendiri ini diperoleh melalui proses membandingkan dengan yang lain, mendapatkan perlakuan dari orang lain, baik berupa penghargaan atau bersifat cemoohan. Misalnya pada kasus seorang siswa yang selalu gagal di sekolah atau tidak pernah sukses mempelajari keterampilan dalam pembelajaran penjas. Biasanya siswa akan memendam perasaan gelisah, malu, merasa bersalah sampai menjadi seseorang yang mudah frustrasi.

Ciri Konsep Diri Positif

Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif mereka yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang memiliki persaaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat serta mampu introspeksi diri dan memperbaiki diri.

Ciri Konsep Diri Negatif

Seseorang yang tidak mempunyai konsep diri yang baik maka mereka akan peka terhadap kritikan, responsif sekali terhadap pujian, cenderung bersikap hiperkritis yaitu selalu mengeluh, mencela, mere-mehkan orang lain, dan mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain, serta bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Anak-anak

Usia 7 sampai 11 terdiri dari masa kanak-kanak tengah. Beberapa pihak berwenang membagi anak usia menengah ke awal-tengah (usia 7-9) dan late middle (usia 10-11) periode. Seperti bayi, balita, dan anak-anak prasekolah, anak-anak yang lebih tua tumbuh baik secara fisik dan kognitif, meskipun pertumbuhan mereka lebih lambat dari itu pada anak usia dini. Perkembangan fisik di masa kanak-kanak tengah ditandai dengan cukup variasi dalam pola pertumbuhan. Variasi ini mungkin karena jenis kelamin, asal etnis, genetika, hormon, gizi, lingkungan, atau penyakit. Sementara anak-anak dari kelompok usia ini mengikuti perkembangan dasar yang sama pula, mereka tidak selalu jatuh tempo pada tingkat yang sama. Kebanyakan perempuan mengalami lonjakan pertumbuhan pra-remaja sekitar usia 9 atau 10, sementara sebagian besar anak laki-laki mengalami lonjakan pertumbuhan yang sama sekitar usia 11 atau 12. Anak-anak yang tidak menerima nutrisi yang cukup atau perhatian medis mungkin berisiko untuk pengembangan pertumbuhan terhambat atau tertunda. Untuk misalnya, anak-anak yang tinggal di negara di mana kekurangan gizi tidak masalah cenderung lebih tinggi daripada anak-anak yang tinggal di negara di mana malnutrisi adalah masalah.

Perubahan fisik, otak dan perkembangan sistem saraf, gross dan keterampilan motorik halus, dan masalah kesehatan merupakan aspek penting dari fisik pembangunan selama masa kanak-kanak tengah seperti pada perkembangan sebelumnya tahap perubahan fisik. Pada awal masa kanak-kanak tengah, anak-anak biasanya memiliki memperoleh lebih ramping, penampilan lebih atletis. Anak perempuan dan anak laki-laki masih memiliki bentuk tubuh yang sama dan proporsi sampai kedua jenis kelamin mencapai pubertas.

Metode

Subjek penelitian ini adalah anak sekolah yang berumur 9 tahun sampai 13 tahun yang berjumlah 50 anak terdiri dari 25 anak laki-laki dan 25 anak perempuan. Instrumen untuk mengukur penelitian ini menggunakan Children's Self-Concept Scale (CSCS) yang baik digunakan untuk mengukur konsep diri pada anak usia 8 tahun sampai 18 tahun namun karena sering bias maka skala ini baik digunakan untuk anak-anak. Pada penelitian ini juga menggunakan Piers Harris yang ke 2. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji hipotesis komparatif (uji t) dimana uji t ini untuk mengetahui perbedaan skor konsep diri pada anak laki-laki dan pada anak perempuan.

Hasil Penelitian

Pada uji normalitas, skor konsep diri anak laki-laki mempunyai nilai $p = 12,32$ sedangkan peserta didik perempuan $p = 10,96$. Karena nilai $p > 0,05$, dapat diambil kesimpulan bahwa distribusi skor konsep diri anak laki-laki dan konsep diri untuk anak perempuan berdistribusi normal. Karena syarat distribusi data normal terpenuhi maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji t tidak berpasangan. Uji hipotesis untuk menguji varians nilai signifikansi = 0,186, karena nilai $p > 0,05$ maka varians data kedua kelompok sama. Pada varian data kelompok sama diperoleh signifikansi = 48 karena nilai $p > 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan skor konsep diri anak laki-laki dan anak perempuan.

Dalam hal ini anak perempuan dan anak laki-laki menunjukkan konsep diri yang seimbang atau sama. Konsep diri ini sendiri merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya meliputi karakteristik fisik, sosial, psikologis dan emosional maupun prestasi.

Konsep diri ini belum ada sejak bayi dilahirkan tapi berkembang secara bertahap dan dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman melalui proses eksplorasi dirisendiri, hubungan dengan orang dekat dan berarti bagi dirinya. Konsep diri ini akan berkembang dengan baik bila budaya dan pengalaman dalam keluarga memberikan pengalaman positif dan memperoleh kemampuan yang berarti, individu mampu beraktualisasi diri sehingga menyadari potensi yang ada pada dirinya.

Kesimpulan

Pada penelitian diatas menunjukkan bahwa konsep diri pada anak perempuan dengan konsep diri pada anak laki-laki adalah sama, hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi. Selain itu untuk konsep diri sendiri pada anak akan tampak pada ciri-ciri anak yang mempunyai konsep diri yang negatif karena anak-anak akan mudah menyerah dan jika mereka mengalami kegagalan akan menyalahkan diri mereka sendiri serta menyalahkan orang lain, berbeda dengan mereka yang mempunyai konsep diri yang positif maka mereka akan bersikap optimis, percaya diri serta selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu termasuk kegagalan yang dialami, dan anak yang mempunyai konsep diri positif ini akan mampu menghargai dirinya sendiri.

Saran

Dalam penelitian diatas menunjukkan bahwa konsep diri anak perempuan dengan konsep diri anak laki-laki ini sama, meskipun demikian lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat sangat diperlukan, bukan hanya kasih sayang yang didapatkan karena biasanya anak perempuan lebih manja dan mendapat perlakuan sedikit banyak perhatian dari orang tua maupun disekolah dalam hal ini terkadang para guru tanpa menyadarinya kesenjangan terhadap gender atau jenis kelamin anak didiknya yang masih dibedakan.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi, (2009), Psikologi Umum, Jakarta ; PT. Rineka Cipta.
- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian. Malang : UMM Press.
- Angela, L., & James, O. (1998). Rational Emotive Education For Improving Self- Concept In Second- Grade Student. *Journal Of Humanistic Education and Development*, 36 (4), 248.
- Ami, Gans., Mauren, C., & Dave, Ghani., (2003). Comparing the Self- Concept of Student With and Without Learning Disabilities. *Journal of Learning Disabilites*, 36 (3), 287.
- David, W., & Murari, R. (1999). Self – concept of Mountain Children of Nepal. *The Journal of Genetic Psikology*, 160 (4), 429.
- Gultekin, G., & Golen, B., (2007). A Study of Self – Concept of 9-14 Years – old Children With Acute And Chronic Diseases. *Journal Sosial Behavior and Personality*, 35 (3), 329.
- Gonzales, L., Seller., & Eric, W., (2002). The effects of a stress-management program on self-concept, locus of Control, and the Acquisition of Coping Skills in School – Age Childrent Diagnosed With Attention Deficit Hiperactiveity Disorder. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 15 (1), 5.
- Keliat, Budi Anna, Dkk. 2005 . *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Liu-Juan., Xun Sun., LI-Zhang., Wang Yue., & Guo Xiang., (2010). A Survey in rular China of Parent – absence Truogh Migrant Working : The Impact On Their Childrent’s Self Concept and Loneliness.
- Nooraini, O., & kKong BE lang., (2011). The Relationship Between Sef –Concept, Intrinsik Motivations, Self- Determinan and Achievement among Chinese Primary School Student. *International journal of psycologycal studies*. 3 (1). 90.
- Riddle, J., James, J., Courdelia, D., (1997). Effects of Groub Counseling on the Self- Concept of Childrent of Alcoholics. *Journal elementary school guidance and counceling*. 31 (3), 192.
- Rinn, Anee., (2007). Effect of Programmatic Selectivity on the Academic Achiement, Academic Self- Concept, and Aspirations of Gifted College Student. *The journal gifted child quarterly.*, 51 (3), 232.
- Richard, W., Cris Fraley., & Robert, F.,(2007). *Hand book of search methods in personality psychology*, Spring Street New York ; Adevision of Gulford.
- Santrock, J. (2007). *Remaja*. Jakarta : Erlangga
- Sarah,E., (2001)., *The Contruction of Personality*, Francis : e Library